

Keentingan Keamanan Iran dalam Konflik Nagorno-Karabakh Tahun 2016-2020

Gusti Ngurah Bagus Muryantika¹⁾, Putu Ratih Kumala Dewi²⁾, A.A Bagus Surya Widya Nugraha³⁾

^{1,2,3)} Progam Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Abstrak

Konflik Nagorno-Karabakh merupakan konflik sengketa wilayah yang melibatkan Armenia dan Azerbaijan memperebutkan wilayah Nagorno-Karabakh. Konflik ini didasari oleh konflik etnis antara kedua negara tersebut. Konflik ini tentunya menyebabkan ancaman bagi negara Iran karena lamanya konflik yang tak selesai hingga pada tahun 2020 pecahnya perang besar yang memberikan dampak besar bagi Iran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepentingan Iran mempertahankan keamanan negaranya dalam konflik Nagorno-Karabakh yang terjadi pada tahun 2016 – 2020, menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan sumber data yang diperoleh melalui studi pustaka. Konflik antara Armenia dengan Azerbaijan menempatkan Iran dalam posisi yang sulit ditambah dengan adanya serangan-serangan senjata perang yang jatuh kedalam wilayah perbatasan Iran. Hal ini yang memaksa Iran harus bisa mempertahankan kepentingannya dalam mempertahankan keamanan wilayahnya pada saat konflik Nagorno-Karabakh berlangsung. Dalam menganalisis kasus ini, peneliti menggunakan teori *balance of threat* serta konsep *Rational Choice*. Teori *balance of threat* digunakan sebagai respon ancaman yang diterima oleh Iran dengan cara beraliansi dengan Armenia. Bergabung dengan Armenia juga merupakan keputusan Iran dalam membantu menyamakan kekuatannya dengan negara oposisi yaitu Azerbaijan. Selanjutnya dengan konsep *Rational Choice* digunakan untuk menjelaskan alasan Iran dalam memilih Armenia sebagai Aliansi dalam mempertahankan keamanan wilayahnya dalam konflik Nagorno-Karabakh.

Kata-kunci : Balance Of Threat, Konflik Nagorno-Karabakh, Rational Choice

Abstract

The Nagorno-Karabakh conflict is a territorial dispute conflict involving Armenia and Azerbaijan over the territory of Nagorno-Karabakh. This conflict is based on ethnic conflict between the two countries. This conflict certainly poses a threat to the Iranian nation because of the length of the conflict which did not end until 2020 when a major war broke out which had a major impact on Iran. This study aims to analyze Iran's interests in maintaining the security of its country in the Nagorno-Karabakh conflict that occurred in 2016 – 2020, using a descriptive qualitative research method with data sources obtained through literature. The conflict between Armenia and Azerbaijan put Iran in a difficult position coupled with the attacks of weapons of war that fell into Iran's border areas. This is what forces Iran to be able to defend its interests in maintaining the security

of its territory during the Nagorno-Karabakh conflict. In analyzing this case, researchers used the balance of threat theory and the concept of security dilemma. The balance of threat theory is used as a response to threats received by Iran by way of an alliance with Armenia. Joining Armenia is also Iran's decision to help equalize its strength with the opposition country, namely Azerbaijan. Furthermore, the concept of Rational Choice is used to explain Iran's reasons for choosing Armenia as an Alliance in maintaining the security of its region in the Nagorno-Karabakh conflict.

Keywords: *Balance Of Threat, Nagorno-Karabakh Conflict, Rational Choice*

Kontak Penulis

Gusti Ngurah Bagus Muryantika

Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

E-mail : ngr.bagus86@gmail.com

PENDAHULUAN

Konflik Nagorno-Karabakh adalah konflik etnik dan wilayah yang terjadi pada tahun 1980 hingga tahun 1994, di Enklave Nagorno-Karabakh yang berada di barat daya Azerbaijan. 90 persen mayoritas yang berada di wilayah Nagorno-Karabakh adalah etnik separatis Armenia yang didukung oleh pemerintah Armenia. Konflik ini terjadi akibat konflik etnis yang menyebabkan perebutan wilayah Nagorno-Karabakh oleh Armenia dan Azerbaijan. Jika dilihat dari sejarah wilayah ini secara *de facto* merupakan bagian dari Azerbaijan, hingga wilayah itu dikuasai oleh Dinasti Romanov dari kekaisaran Rusia. Bermula dari adanya perbedaan budaya, Armenia merasa berhak memiliki otoritas atas Nagorno-Karabakh. Armenia berulang kali mengajukan klaim kepada Uni Soviet atas Nagorno-Karabakh ketika menjadi komunitas tersebut. Pada tahun 1989, sekitar 120.000 warga Armenia dan 40.000 warga Azerbaijan hidup di wilayah Nagorno-Karabakh (Musayev, 2008), hingga pada akhirnya wilayah Nagorno-Karabakh dan sekitarnya diduduki oleh militan Armenia. Pendudukan itu tidak lantas menyebabkan Nagorno-Karabakh menjadi bagian dari Armenia, karena secara *de jure* pihak internasional tidak mengakui hal itu.

Iran merupakan satu-satunya negara berbatasan langsung dengan wilayah Azerbaijan, Armenia dan wilayah sengketa Nagorno-Karabakh. Perbatasan barat laut Iran dengan Republik Azerbaijan panjangnya 750 kilometer, yang mana sekitar 138 km adalah provinsi Zangilan, Jabrayil dan Fuzuli telah dikendalikan oleh pasukan Armenia sejak akhir Perang Nagorno-Karabakh pertama pada tahun 1991 hingga 1994 (Kaleji, 2020). Berdasarkan letak geografisnya, Iran berpotensi besar mendapatkan dampak-dampak perang yang terjadi di wilayah sengketa Nagorno-Karabakh dan berpotensi mengancam keamanan negaranya.

Peran Iran dalam konflik Nagorno-Karabakh memberikan dampak yang signifikan. Pasalnya, Iran bergabung dalam konflik Nagorno-Karabakh karena konflik ini memberikan dampak terhadap teritori negaranya. Namun, Iran yang malah berpihak kepada Armenia menjadi pertanyaan mengingat peran Iran yang tiba-tiba menjadi berpihak kepada satu negara. Sebagai negara yang mendapat imbas dari perang yang dilakukan oleh negara tetangga, tentunya Iran melakukan upaya pencegahan. Upaya Iran yang berbeda dari biasanya Dengan pecahnya perang pada akhir September Tahun 2020, ada demonstrasi di kota-kota mayoritas Azerbaijan (etnis Azerbaijan membentuk sekitar 25% dari populasi Iran) menuntut dukungan aktif untuk kerabat etnis mereka di sisi lain perbatasan. Perang yang berkepanjangan akan meningkatkan tekanan terhadap Iran. Pertempuran lebih lanjut juga akan menyebabkan bencana kemanusiaan besar-besaran di perbatasan utara Iran.

Pasang surutnya konflik Nagorno-Karabakh terus berlanjut hingga tahun 2020. Perang berskala besar kembali pecah pada tanggal 27 September 2020 dipicu oleh kedua negara yang saling menuduh memulai serangan lebih dahulu (Lisbet, 2020). Pecahnya perang ini menimbulkan ancaman yang sangat merugikan Iran. Menurut seorang ahli yang bernama Treats, ancaman adalah terjadinya situasi penting yang kemudian tidak menguntungkan didalam lingkungan suatu negara. Ancaman ini mampu mengganggu posisi sekarang ataupun yang diinginkan oleh sebuah negara.

Efek besar dari perang Nagorno-Karabakh memberi ancaman baru bagi Iran. Iran juga khawatir akan hadirnya intelijen dan keamanan Israel di perbatasan wilayah Iran. Selama perang Nagorno-Karabakh berlangsung pada tahun 2020, sejumlah drone buatan Israel

bernama *IAI Harop* jatuh di barat laut Iran. Pemerintah Iran khawatir dengan drone buatan Israel yang memungkinkan memata – matai wilayah Iran dan tentu hal ini mengganggu keamanan negara Iran (Kaleji, 2020). Berdasarkan letak geografis Iran dengan wilayah sengketa, perang Nagorno-Karabakh memberikan dampak bagi stabilitas keamanan Iran. Pada tanggal 20 Oktober 2020, wakil gubernur politik dan keamanan Azerbaijan Timur Aliyar Rastgoo menyatakan bahwa sejak awal konflik Nagorno-Karabakh ini muncul, terdapat 68 roket menghantam wilayah perbatasan Iran.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan dua buah literatur sebagai penunjang dalam penelitian ini. Literatur pertama yang berjudul *“Kebijakan Aliansi Jepang – Amerika Serikat Dalam Merespon Uji Coba Senjata Nuklir Korea Utara Tahun 2016-2018”* oleh Sarah Endang Tri Wahyuningsih (2019) yang menjelaskan tentang kekhawatiran Jepang dengan Korea Utara yang akan melakukan uji coba senjata nuklir. Jepang dan Korea Utara merupakan dua negara yang terletak di Kawasan Asia Timur. Kedua negara tersebut memiliki hubungan diplomasi yang tidak harmonis karena tindakan uji coba senjata nuklir yang dilakukan Korea Utara berpotensi mengancam stabilitas keamanan Jepang, terlebih karena Jepang merupakan negara aliansi Amerika Serikat yang tidak memiliki militer.

Tujuan dari penelitian literatur ini adalah untuk menganalisis tingkat ancaman uji coba senjata nuklir Korea Utara dan menganalisis kebijakan aliansi Jepang – Amerika Serikat dalam merespon hal tersebut. Literatur ini menggunakan konsep Aliansi dan teori Balance of Threat, dengan metode penelitian yaitu pendekatan kualitatif serta jenis dan sumber data sekunder. Hasil dari penelitian ini yaitu, berdasarkan faktor dari teori Balance of Threat membuktikan bahwa tingkat ancaman yang ditimbulkan oleh uji coba senjata nuklir Korea

Utara dapat mengancam stabilitas keamanan Jepang, sehingga dengan adanya perjanjian keamanan Jepang – Amerika Serikat menjadikan Amerika Serikat sebagai payung keamanan bagi Jepang terhadap ancaman regional terutama uji coba senjata nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara.

Hasil dari penelitian literatur ini adalah Uji cobasenjata nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara merupakan ancaman serius yang dapat mengancam keamanan dan perdamaian Jepang serta negara internasional. Hal tersebut dibuktikan dengan analisa yang telah dilakukan melalui berbagai sumber data mengenai peningkatan kapabilitas persenjataan Korea Utara yang dijadikan sebagai aggregate power. Kedekatan geografis juga menjadi faktor pendukung besarnya tingkat ancaman yang ditimbulkan oleh uji coba senjata nuklir Korea Utara. Selain itu, tindakan offensive power dan aggressive intention yang dilakukan pada kurun waktu tahun 2016 hingga 2018 dengan uji coba.

Literatur kedua berjudul *“Respon Jepang dalam Menghadapi Kebijakan Luar Negeri China “EastChina Sea Air Defense Identification Zone Tahun 2013” sebagai Upaya Legitimasi Kepemilikan Pulau Senkaku”* oleh Nur Kamala Sari (2017) yang menjelaskan tentang adanya kebijakan China *“East China Sea Air Defense Identification Zone Tahun 2013”* yang diterapkan secara sepihak dan mencakup wilayah Kepulauan Senkaku. Jepang dan China terletak di Kawasan Asia Timur yang sangat konfliktual.

Literatur ini menjelaskan bahwa Eskalasi konflik sengketa ini semakin mengkhawatirkan ketika China melakukan tindakan agresif dengan menetapkan Kebijakan *“East China Sea Air Defense Identification Zone Tahun 2013 (ECS ADIZ Tahun 2013)”* lalu. Kekhawatiran ini terjadi bukan hanya karena adanya aturan penerbangan yang melanggar kebebasan penerbangan (hukum internasional) tetapi juga adanya upaya China untuk memperluas wilayahnya dan mengubah status quo secara paksa. Alasannya adalah fakta bahwa kebijakan dan penetapan Zona ADIZ di

Laut China Timur ditetapkan China secara sepihak meliputi wilayah Senkaku tanpa berkonsultasi dengan Jepang yang juga memiliki Zona ADIZ di wilayah tersebut.

Kondisi inilah yang memunculkan adanya respon dari AS dan mendukung Jepang dalam menghadapi ancaman China tersebut. Upaya perluasan wilayah yang dilakukan China melalui penerapan ECS ADIZ di Kepulauan Senkaku kini menjadi fokus dari Jepang sebagai pemilik ADIZ di kepulauan itu. Konflik yang terekskalasi pasca pemberlakuan kebijakan tersebut menjadikan situasi yang konfliktual semakin rumit. Dalam menjelaskan fenomena ini, literatur ini dibedah menggunakan teori Balance of Threat. Teori ini adalah reformulasi dari teori balance of Power oleh Stephen M. Walt. Secara Sederhana, teori ini melihat tingkat ancaman dari sumber ancaman melalui 4 variabel yaitu aggregate power, geographical proximity, offensive power dan aggressive intention.

BALANCE OF THREAT

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori *Balance of threat* (teori keseimbangan ancaman), yang dikemukakan oleh Stephen M. Walt. Menurut Walt negara akan melakukan penyeimbangan kekuatan dengan negara yang mereka anggap kuat. Berbeda dengan *Balance of Power* yang menganggap negara selalu mencari power untuk bertahan dari negara lain, sehingga kompetisi memperebutkan power adalah suatu hal yang lumrah. Walt menentang teori balance of power yang mana teori ini hanya terfokus pada power dan tidak dapat menjelaskan mengapa ada negara yang tidak merasa terancam dengan negara yang memiliki power besar. Menurut Walt dalam bukunya *Origins of Alliances*, negara tidak melakukan *balancing* berdasarkan power, namun melainkan dari ancaman yang ditimbulkan oleh negara yang mengancam (Walt S. M., 1987). Teori *balance of threat* menghasilkan dua asumsi yaitu "*balancing*" dan "*bandwagoning*" (Walt S. M., 1987). Penulis

mereduksi konsep aliansi dari *balance of threat* milik Stephen Walt yang awalnya merupakan *grand theory* menjadi *middlerange theory*, di mana aliansi biasanya dilakukan oleh antar kelompok negara, namun dalam penelitian ini akan menjadi individu antarnegara saja yaitu Iran dan Armenia yang sepakat untuk bekerja sama.

Berdasarkan pengamatan secara obyektif, dengan pemaparan teori *balance of threat*, berdasarkan pada hubungan Iran-Armenia, hal ini menggambarkan pola hubungan dari asumsi teori Stephen Walt. Dilihat dari empat faktor yang tertera di atas, maka dengan adanya konflik Nagorno-Kabarakh dan dengan Armenia dan Azerbaijan saling memperkuat kekuatan militer dan keamanannya sangat berpotensi menjadi sebuah ancaman bagi Iran. Ancaman ini disebabkan oleh letak geografis Ira yang berbatasan langsung dengan wilayah Konflik Nagorno-Karabakh. Ditambah dengan hubungan Iran dengan Azerbaijan yang menurun karena koalisi yang dipilih Azerbaijan merupakan rival daripada Iran yaitu Turki dan Israel. Kerjasama yang dibangun Iran dengan Armenia tersebut merupakan sebuah aliansi untuk mengimbangi kekuatan Azerbaijan.

RATIONAL CHOICE

Ada beberapa komponen yang termasuk dalam Rational Choice, yaitu (1) Tujuan dan Sasaran (kepentingan nasional sebagai salah satu kategori utama di mana tujuan yang strategis akan disusun), (2) Opsi (berbagai program tindakan yang relevan dengan masalah strategis menyediakan berbagai pilihan) (3) Konsekuensi (biaya dan manfaat dalam hal tujuan dan sasaran strategis) (4) Pilihan (memilih alternatif terbaik yang memiliki manfaat paling besar dalam hal sasaran dan sasaran) (Allison, 1969). Adapun tahap-tahap dari pilihan rasional antara lain tujuan negara, alternatif pilihan, konsekuensi keuntungan atau kerugian, dan pilihan rasional. Tahap-tahap ini dijelaskan lebih lanjut dalam pembahasan teori karena konsep inilah yang nantinya akan membentuk pemikiran *Rational*

Choice Theory (Mahadewi et.al., 2015)

Didalam perjalanannya menghadapi Konflik Nagorno-Karabakh, Iran sudah melakukan opsi yang bertujuan untuk menengahi konflik. Opsi yang telah dilakukan yaitu sebagai mediator Armenia dan Azerbaijan pada tahun 2016 dan 2019. Namun usaha yang dilakukan Iran belum mampu untuk menengahi konflik tersebut. Maka opsi yang dilakukan Iran yaitu mencari sekutu yang dapat mengembalikan rasa aman yang dimiliki Iran pasca pecahnya Konflik Nagorno-Karabakh. Setelah mengidentifikasi konsekuensi masing-masing opsi, barulah aktor mengambil pilihan rasional. Penulis berasumsi bahwa keputusan Iran untuk beraliansi dengan Armenia merupakan suatu tindakan rasional dengan peluang keuntungan paling besar dibanding dengan usaha yang dilakukan Iran sebelumnya.

METODE

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk memahami strategi Iran mempertahankan keamanannya dari dampak konflik yang terjadi di wilayah Nagorno-Karabakh. Dalam penelitian ini data dan gagasan yang diperoleh akan diolah untuk menganalisis kepentingan Iran dalam mempertahankan keamanan wilayahnya dalam konflik Nagorno-Karabakh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Posisi Iran dalam Konflik Nagorno-Karabakh dan Dampaknya terhadap Iran

Iran secara resmi tidak terlibat dalam perang Nagorno-Karabakh antara Armenia dan Azerbaijan. Namun, Iran memiliki kepentingan strategis di wilayah tersebut dan terpengaruh oleh konflik tersebut. Iran memiliki perbatasan yang panjang dengan Azerbaijan dan Armenia, serta memiliki populasi minoritas Azerbaijan dan Armenia yang signifikan di dalam negeri. Karena itu, Iran mengambil tindakan untuk

menjaga stabilitas di wilayah tersebut dan menghindari pengaruh konflik yang dapat memicu ketegangan etnis dan agama di dalam negeri. Konflik Nagorno-Karabakh telah menyebabkan peningkatan gangguan keamanan di perbatasan Iran dengan wilayah konflik. Terdapat beberapa kasus tembakan senjata dan bentrokan yang mengakibatkan beberapa warga Iran tewas atau terluka yang memberikan dampak gangguan keamanan.

Konflik Nagorno-Karabakh juga memiliki dampak ekonomi terhadap Iran. Iran adalah negara tetangga Azerbaijan dan Armenia, sehingga konflik ini berdampak pada perdagangan bilateral Iran dengan kedua negara tersebut. Iran juga merupakan negara transit untuk transportasi barang antara Azerbaijan dan Armenia. Konflik ini menyebabkan gangguan pada transportasi dan perdagangan antara kedua negara dan juga menimbulkan biaya tambahan bagi Iran untuk mempertahankan keamanan perbatasan.

Konflik Nagorno-Karabakh juga memiliki implikasi geopolitik terhadap Iran. Iran merupakan negara mayoritas Syiah dan memiliki hubungan dekat dengan Armenia, yang juga mayoritas Kristen Ortodoks. Sementara Azerbaijan mayoritas Muslim.

Konflik ini dapat mempengaruhi dinamika politik dan keamanan regional, serta memicu ketegangan antara Iran dengan negara-negara lain di kawasan. Dengan demikian, konflik Nagorno-Karabakh memiliki dampak yang signifikan terhadap Iran. Konflik ini mengganggu keamanan di perbatasan, memberikan beban pada masyarakat dan ekonomi Iran, serta memiliki implikasi geopolitik yang kompleks.

Konflik Nagorno-Karabakh juga melibatkan peran negara-negara regional dan internasional, termasuk Rusia, Turki, dan Amerika Serikat. Negara-negara ini memiliki kepentingan strategis yang berbeda-beda dan dapat mempengaruhi dinamika konflik serta hubungan Iran dengan negara-negara tersebut.

Hal ini dapat mempengaruhi kestabilan regional dan geopolitik kawasan.

Iran dianggap sebagai pemain regional yang penting dalam konflik Nagorno-Karabakh, meskipun Iran berusaha untuk menjaga netralitasnya dalam konflik tersebut. Iran memiliki kepentingan strategis dan geopolitik di kawasan dan berusaha untuk memainkan peran yang lebih besar dalam upaya untuk menyelesaikan konflik tersebut. Hal ini dapat mempengaruhi dinamika politik dan keamanan di kawasan. Iran juga memiliki hubungan yang kompleks dengan Armenia dan Azerbaijan. Meskipun Iran memiliki hubungan sejarah yang dekat dengan Armenia dan banyak orang Armenia di Iran, Iran juga memiliki hubungan dekat dengan Azerbaijan dan kerja sama di berbagai bidang ekonomi dan keamanan.

Iran dan Azerbaijan turut memiliki hubungan yang kompleks dan bersejarah panjang. Kedua negara memiliki sejarah, budaya, dan bahasa yang serupa, karena Azerbaijan sebagian besar dihuni oleh orang Azerbaijan yang merupakan etnis Turki, sedangkan Iran memiliki populasi signifikan orang Azerbaijan. Namun, hubungan antara kedua negara tidak selalu harmonis.

Selama beberapa tahun terakhir, hubungan antara Iran dan Azerbaijan meningkat. Kedua negara memiliki kepentingan ekonomi dan strategis yang sama, seperti transportasi energi dan hubungan dagang yang kuat. Selain itu, Iran dan Azerbaijan juga saling mendukung dalam hal keamanan dan perlindungan wilayah mereka dari terorisme. Namun, ada beberapa masalah yang masih belum terselesaikan antar kedua negara, seperti masalah perbatasan dan masalah etnis di wilayah perbatasan. Iran juga merasa terancam oleh kebijakan Azerbaijan dalam membangun hubungan dekat dengan Israel dan Turki, yang merupakan musuh regional Iran.

Terdapat pula beberapa isu yang mempengaruhi hubungan antara Iran dan

Azerbaijan hingga saat ini. Salah satu isu utama adalah masalah perbatasan yang belum terselesaikan. Iran dan Azerbaijan memiliki beberapa wilayah yang disengketakan di sepanjang perbatasan mereka, termasuk kawasan pertambangan minyak dan gas. Isu ini telah mempengaruhi hubungan ekonomi dan politik antara kedua negara. Selain itu, Iran juga merasa terancam oleh kebijakan Azerbaijan dalam membangun hubungan dekat dengan Israel dan Turki, yang merupakan musuh regional Iran. Iran juga memiliki kekhawatiran tentang pengaruh regional Turki di wilayah Kaukasus Selatan dan kebijakan Turki yang mendukung kemerdekaan Nagorno-Karabakh yang dikuasai Armenia.

Sebagai negara tetangga dari Azerbaijan dan Armenia, Iran memiliki peran penting dalam mencari solusi damai untuk konflik Nagorno-Karabakh. Iran telah berupaya untuk memperkuat perannya sebagai mediator dalam konflik ini, dan telah mengambil beberapa langkah untuk mencapai tujuan tersebut.

Salah satu langkah Iran adalah dengan memperkuat hubungan dengan kedua belah pihak dalam konflik. Iran memiliki hubungan yang baik dengan Armenia dan Azerbaijan, dan telah menggunakan hubungan ini untuk mempromosikan dialog dan negosiasi. Iran juga telah mengadakan pertemuan bilateral dengan para pemimpin dari kedua belah pihak dan memfasilitasi pertemuan antara mereka.

Selain itu, Iran telah memperkuat perannya sebagai mediator dalam kerangka organisasi regional seperti Organisasi Kerjasama Islam (OKI) dan Organisasi untuk Keamanan dan Kerjasama di Eropa (OSCE). Iran juga telah menyediakan platform untuk para pemimpin Armenia dan Azerbaijan untuk bertemu dan membahas konflik, seperti dalam Forum Perdamaian Nagorno-Karabakh di Teheran pada tahun 2019. Namun, meskipun Iran telah berupaya untuk mempromosikan dialog dan negosiasi, upaya mediasi Iran belum membuahkan hasil yang signifikan dalam

mengakhiri konflik Nagorno-Karabakh. Konflik masih berlanjut dan mencapai puncaknya pada tahun 2020 dengan pecahnya pertempuran baru antara Armenia dan Azerbaijan.

Selama konflik Nagorno-Karabakh antara Armenia dan Azerbaijan, beberapa alat perang telah jatuh di wilayah Iran. Beberapa di antaranya termasuk rudal-rudal dan roket-roket yang ditembakkan oleh pasukan Azerbaijan atau Armenia. Pada Oktober 2020, rudal-rudal yang ditembakkan oleh pasukan Azerbaijan jatuh di wilayah Iran, tepatnya di Provinsi Ardabil, yang berbatasan dengan wilayah Azerbaijan. Beberapa warga sipil dan peternak terluka akibat serangan tersebut.

Selain itu, pada November 2020, sebuah pesawat tak berawak milik pasukan Armenia jatuh di wilayah Iran. Pesawat tersebut dilaporkan membawa bom dan dipergunakan untuk melakukan serangan udara di wilayah Azerbaijan. Pemerintah Iran menyatakan bahwa mereka menemukan pesawat tersebut di dekat perbatasan dan telah mengambil tindakan untuk memulihkannya.

Kekhawatiran Iran akan meluasnya perang antara kedua negara konflik menyebabkan arus pengungsian, kematian warga sipil, dan kerugian finansial. Iran menekankan pentingnya memelihara keamanan perbatasan dan melindungi keselamatan penduduk di desa-desa Iran agar tidak adanya teroris yang beroperasi di wilayah perbatasan Iran. Keamanan, stabilitas, serta ketenangan regional secara khusus diperbatasan merupakan hal yang sangat penting bagi Iran. Selain alat perang yang jatuh di wilayah Iran, konflik Nagorno-Karabakh juga mempengaruhi stabilitas keamanan di wilayah perbatasan Iran-Armenia-Azerbaijan.

Analisis Tindakan Penyeimbangan Kekuatan Iran Sebagai Pengaruh Iran untuk Terlibat dalam Konflik Nagorno Karabakh

Bentuk ancaman yang diterima oleh Iran terlihat dalam kondisi perbatasannya yang menerima banyaknya alat perang dari wilayah konflik Nagorno-Karabakh jatuh di perbatasan barat laut Iran serta mengenai desa perbatasan. Hal ini mengundang sikap tegas dari Iran dengan mengirimkan Pasukan Garda Revolusi Republik Iran yang dikomandani oleh Brigjen Mohammad Pakpour di sepanjang perbatasan antara Azerbaijan dengan Armenia. Iran sendiri menghadapi berbagai permasalahan yang seharusnya tidak mereka dapatkan akibat dari adanya konflik antar kedua negara ini termasuk diantaranya membesarnya arus pengungsian, bertambahnya jumlah kematian warga sipil serta kerugian finansial. Ketakutan akan berkembangnya organisasi teroris di perbatasan turut menjadi ancaman bagi Iran.

Tahapan Iran yang berperan sebagai mediator berujung pada pihak Iran yang memilih berpihak pada salah satu negara yang berkonflik yaitu Armenia. Pernyataan ini tidak semata-mata berdiri melainkan diiringi pula dengan berbagai argument penguatnya. Aliansi antara Iran dengan Armenia turut didukung oleh beragam alasan yang dapat dijelaskan melalui teori *balance of threat*.

Kondisi hubungan antara Iran dengan Armeniasendiri secara politik memiliki sejarah panjang hubungan dengan Armenia, termasuk kerja sama dalam bidang ekonomi dan energi. Kerjasama energi Iran dan Armenia sendiri dibentuk pada tahun 2004. Armenia dan Iran menandatangani sebuah perjanjian yang berisikan Armenia akan menerima gas sebagai bentuk pertukaran penyediaan elektrisitas yang diberikan kepada Iran. Perjanjian ini akan berlangsung hingga tahun 2026.

Hubungan kedua negara ini juga dapat dilihat lebih dalam dengan hubungan ekonomi antar kedua negara. 350 juta meter kubik gas turut diimpor tiap tahun yang mana angka ini dapat melnembus 1.8 miliar meltelr kubik. Hal

ini dapat terjadi jika pasokan listrik yang dikirimkan ke Iran ditingkatkan oleh Armenia. Pelanggaran ini juga didukung dengan perencanaan pengoperasian saluran tegangan tinggi sepanjang ±300 km yang akan dimulai pada tahun 2023 (Massis Post, 2020; Harutyunyan, 2022; Poghosyan, 2021). Hal ini tentunya menunjukkan bahwa kedua negara memiliki hubungan bilateral yang kuat dan saling menguntungkan.

Melalui kacamata *balance of threat*, dalam menanggapi dan turut serta dalam konflik Nagorno-Karabakh, menurut Stephen Walt (1997) dikatakan bahwa negara akan melakukan penyeimbangan kekuatan dengan negara yang mereka anggap kuat. Armenia maupun Azerbaijan merupakan dua negara dengan kemampuannya masing-masing. Namun begitu, seiring dengan berkembangnya konflik ini turut membuat masing-masing negara menerima dukungan dari pihak lain baik terlihat maupun di balik layar.

Argumen yang terdapat dalam pernyataan tersebut membantu dalam menjelaskan kondisi Iran yang mendukung Armenia. Pada bagian "negara-negara cenderung membentuk aliansi persepsi mereka terhadap ancaman yang dihadapi dari negara lain" dapat menjelaskan kondisi Iran sebagai pihak pembentuk aliansi dengan Armenia karena menerima ancaman yang sesungguhnya dihadapi oleh Armenia. Pada titik ini, Armenia adalah yang merupakan negara yang melakukan konflik dengan Azerbaijan dan mendapatkan ancaman dalam bentuk terancamnya kehilangan wilayah geografis tertentu, dalam konteks ini Nagorno-Karabakh. Namun begitu, Iran turut mengalami ancaman yang merupakan hasil dari konflik yang dilakukan oleh pihak lain.

Kedua negara ini sama-sama terancam, pihak Armenia merasa terancam akibat Azerbaijan yang berusaha merebut wilayah

geografis Nagorno-Karabakh, sedangkan Iran dengan posisinya yang harus menghadapi ancaman teritori wilayah, diiringi pula dengan adanya pendukung Azerbaijan di balik layar yang merupakan lawan dari Iran. Pihak pertama yang mendukung Azerbaijan adalah Turki. Turki sendiri memiliki hubungan ekonomi dan perdagangan yang dekat dengan Iran. Namun begitu, hubungan keduanya tidak lantas menjadi hubungan yang baik seutuhnya mengingat keduanya berselisih dalam konflik proksi yang terjadi di Arab Saudi.

Hingga saat ini, masih belum diketahui bentuk dari hubungan antara kedua negara yang berselisih ini yang pada mulanya sempat membuat Iran geram karena Turki bersatu dengan Arab Saudi untuk menentang Iran. Turki juga sempat memasuki masa pemulihan hubungan dengan Iran. Namun begitu, hubungan mereka telah dirusak oleh perselisihan teritorial dan perebutan kekuasaan regional. Keterlibatan Turki dalam konflik tersebut sebagian didorong oleh agenda neo-Ottoman, yang bertujuan untuk memposisikan Turki sebagai alternatif dari pengaruh Saudi dan Iran di wilayah tersebut (Bircel Borca, 2017).

Pada konflik Nagorno-Karabakh sendiri, Turki dengan lantang menyerukan dukungannya terhadap Azerbaijan dengan Presiden Erdogan sendiri mengatakan "operasi hebat Azerbaijan baik untuk mempertahankan wilayahnya sendiri maupun untuk membebaskan Karabakh yang diduduki". Hubungan militer yang terjalin antara Turki dan Azerbaijan turut berkembang secara signifikan selama dekade terakhir karena negara kaya minyak dan gas yakni Azerbaijan menghabiskan banyak asetnya demi mendapatkan keunggulan militer atas lahan tetangganya yang lebih miskin, Armenia (Keldiel, 2020). Kondisi ini pula yang membuat aliansi antara Azerbaijan dan Turki sangatlah erat, sehingga membuat Iran yang sesungguhnya memiliki hubungan

bilateral dengan Turki lebih mendukung Armenia dalam konflik Nagorno-Karabakh ini. Hal ini karena merujuk kepada aliansi yang dimiliki oleh pihak lawan merupakan gabungan dari pihak yang memiliki hubungan kurang sehat dengan Iran.

Hubungan yang terbentuk antar Iran dan Armenia dalam hubungannya dengan konflik Nagorno-Karabakh selaras dengan teori *balance of threat* yang dikemukakan oleh Stephen M. Walt. Bagi Walt (1997), "negara akan melakukan penyeimbangan kekuatan dengan negara yang mereka anggap kuat".

Melalui kacamata *balance of threat*, Iran teridentifikasi merasakan ancaman yang diberikan oleh kedua negara berkonflik. Iran sendiri mendapatkan ancaman dengan adanya banyak senjata yang jatuh di wilayahnya. Berbagai macam rudal yang jatuh di wilayah Iran menjadi ancaman bagi Iran terhadap keamanan teritori wilayahnya. Meskipun begitu, Iran memiliki kepentingan strategis di kawasan Nagorno-Karabakh karena terletak di antara Iran dan wilayah-wilayah yang dianggap penting bagi Iran seperti Teluk Persia, Kaukasus Selatan, dan Asia Tengah. Oleh karena itu, Iran berusaha menjaga stabilitas di kawasan tersebut dengan mengadakan pertemuan dengan pejabat-pejabat dari Armenia dan Azerbaijan serta melakukan mediasi antara kedua belah pihak.

Iran memilih untuk menjalankan *balancing* dalam *balance of threat*, yakni tindakan negara yang merasa terancam untuk menentang kekuatan yang lebih besar. Dapat dilihat pada kasus dalam penelitian ini bahwa negara Iran hanya ingin mengimbangi kekuatan dari negara Azerbaijan serta aliansinya yang merupakan lawan dari negara Armenia yang merupakan sekutu dari negara Iran. Waltz (1979) berargumen bahwa kondisi anarki di dalam sistem internasional memaksa negara untuk

melakukan apapun yang dibutuhkan untuk menjamin survivalitas negaranya, walaupun dengan konsekuensi peningkatan kemungkinan konflik antar negara.

Balancing adalah strategi antara negara satudengan negara lain saling mengikatkan diri untuk beraliansi dengan tujuan yang sama terhadap satu negara yang dianggap sebagai ancaman. *Balancing* dilakukan oleh Iran karena keinginannya yang besar untuk menghindari serangan dan kekuatannya dalam hal menanggapi konflik yang terjadi mengingat konflik ini setidaknya memberikan pengaruh yang besar bagi negaranya. Serta, Iran sendiri mengusahakan agar beraliansi dengan negara lainnya untuk menghadapinegara yang dianggap kuat sebagai ancaman keamanan mereka. Hal ini disertai juga dengan dengan negara Azerbaijan yang berkoalisi dengan negara lainnya yang membuat adanya ketakutan akan ancaman yang kemungkinan semakin besar mengenai wilayah otoritasnya meskipun Iran bukanlah negara yang turut bersangkutan dalam konflik wilayah Nagorno- Karabakh ini.

Analisis Cara Iran Melakukan Pilihan Rasional dalam Konflik Nagorno Karabakh

Negara sebagai aktor yang rasional memiliki kemampuan dan kekuatan untuk memaksimalkan tujuan yang ingin dicapai sehingga pilihan tersebut menjadi pilihan yang paling rasional dan tepat. (Indrayanthi, et.al., 2020). Maka dari itu, keputusan Iran dalam hal turut beraliansi dengan Armenia dapat dijelaskan pula melalui teori *rational choice*. Ketika tidak ada otoritas tertinggi di dunia yang anarki yang dapat melindungi semua negara dari ancaman, suatu negara memulai pertahanan dengan meningkatkan kekuatan militernya, atau menyebabkan dilemma keamanan.

Beraliansi dengan Armenia dalam konflik Nagorno-Karabakh adalah cara Iran menjaga keamanannya. Ini dilakukan untuk meningkatkan

kekuatan Iran saat menghadapi tantangan. Dalam system internasional yang anarkis, kekuatan militer setiap negara menentukan kekuatannya. Karena negara dengan kekuatan militer yang kuat akan menjadi aktor utama dalam politik internasional, system politik, identitas, atau ideologi negara tidak terlalu penting. Pengambilan keputusan dalam mencapai tujuan negara yang membuat pengambil keputusan untuk mempertimbangkan dan memilih diantara alternatif yang ada (Verko et.al., 2022).

Konflik Nagorno-Karabakh antara Armenia dan Azerbaijan memiliki konsekuensi politik dan keamanan yang signifikan. Iran memilih untuk membantu Armenia dalam konflik ini dalam konteks ini. Hal ini dapat diperiksa dari sudut pandang teori pilihan rasional dalam hubungan internasional, serta argumen yang mendasari keputusan Iran untuk mendukung Armenia. Menurut teori pilihan rasional, negara-negara bertindak secara rasional untuk mencapai kepentingan nasional mereka. Mereka melakukan ini dengan mempertimbangkan biaya dan manfaat dari berbagai pilihan tindakan. Dalam situasi seperti ini, Iran, yang memiliki perbatasan dengan Armenia dan Azerbaijan, akan sangat mempertimbangkan stabilitas perbatasan saat memilih untuk membantu Armenia.

Konflik Nagorno-Karabakh antara Armenia dan Azerbaijan memiliki konsekuensi politik dan keamanan yang signifikan. Iran memilih untuk membantu Armenia dalam konflik ini dalam konteks ini. Hal ini dapat diperiksa dari sudut pandang teori pilihan rasional dalam hubungan internasional, serta argumen yang mendasari keputusan Iran untuk mendukung Armenia. Menurut teori pilihan rasional, negara-negara bertindak secara rasional untuk mencapai kepentingan nasional mereka. Mereka melakukan ini dengan mempertimbangkan biaya dan manfaat dari

berbagai pilihan tindakan. Dalam situasi seperti ini, Iran, yang memiliki perbatasan dengan Armenia dan Azerbaijan, akan sangat mempertimbangkan stabilitas perbatasan saat memilih untuk membantu Armenia.

Kompleksitas etnis juga membantu Armenia dalam beberapa cara. Pertama, banyak orang Armenia tinggal di Iran. Dalam hal ini, membantu Armenia adalah cara untuk menjaga hubungan dengan orang-orang Armenia di Iran. Dukungan ini dapat melindungi komunitas Armenia di Iran dari efek buruk yang dapat terjadi. Ini juga dapat mencegah ketegangan etnis yang dapat mengganggu stabilitas negara. Tentunya, ini akan menguntungkan Iran ketika lebih memihak kepada mayoritas yang memiliki pengaruh kuat dalam wilayah yang diperebutkan. Tentunya, hal ini diiringi dengan penduduk Iran sendiri yang terdiri dari 60-80,000 merupakan warga Armenia yang tinggal di Iran yang banyak tinggal di wilayah Teheran sebagai umat Kristen terbesar di Iran (Office of The High Commission for Diaspora Affairs).

Selain itu, identitas agama terkait dengan aspek kompleksitas etnis. Sementara mayoritas orang Armenia di wilayah Nagorno-Karabakh adalah Kristen Ortodoks, Iran adalah negara Muslim Syiah. Hubungan historis dan kultural antara Iran dan Armenia dapat memupuk ikatan dan solidaritas, terlepas dari perbedaan agama mereka. Keputusan Iran mungkin dipengaruhi oleh agama dan keberadaan minoritas Kristen Ortodoks di negara itu. Melalui perspektif teori rational choice dalam hubungan internasional, keputusan Iran untuk membantu Armenia dalam konflik Nagorno-Karabakh dapat dijelaskan dengan mempertimbangkan argumen kompleksitas etnis. Faktor-faktor ini mencakup perlindungan terhadap komunitas Armenia di Iran, identitas agama, keberlanjutan komunitas Armenia di wilayah konflik, keelimbangan etnis di kawasan, serta kepentingan menjaga stabilitas etnis dan mencegah eskalasi konflik yang dapat

berdampak negatif pada Iran. Ini mungkin merupakan kerugian dari Iran sebab tidak memiliki agama yang sama dengan mayoritas Armenia yang menyebabkan kurangnya persamaan nilai yang dianut, namun hal ini malah dapat membantu Iran untuk mencapai kepelembutannya sebagai negara dengan hegemoni besar di wilayah regional (Elnvelroglu, 2023).

Keputusan Iran untuk membantu Armenia dipengaruhi oleh kepentingan nasional. Untuk menjaga stabilitas di wilayah ini dan meminimalkan ancaman terhadap keamanan negara, Iran memiliki kepentingan strategis. Iran dapat menjaga kestabilan perbatasannya dan mencegah eskalasi konflik yang dapat mengancam keamanan negaranya dengan membantu Armenia. Selain itu, dukungan ini dapat membantu Iran mengimbangi kekuatan di kawasan dan memperkuat posisi mereka sebagai aktor penting di wilayah tersebut. Pengaruh regional Iran dapat memengaruhi keputusan Iran untuk membantu Armenia. Iran, sebagai kekuatan besar di Timur Tengah, bercita-cita untuk menjadi pemimpin regional dan memiliki kekuatan politik yang signifikan di kawasan tersebut.

Iran dapat menggunakan dukungan kepada Armenia untuk meningkatkan kekuatan mereka di Kaukasus dan membangun aliansi strategis dengan negara-negara di sekitarnya. Selain itu, dukungan Iran kepada Armenia dapat mengimbangi kehadiran Turki dan Rusia, yang memiliki kepentingan di wilayah tersebut. Selain itu, argumen kepentingan dan pengaruh regional ini dapat dipertimbangkan dari sudut pandang ekonomi dan energi. Armenia dan Iran memiliki hubungan ekonomi yang kuat, yang mencakup kerja sama dalam bidang energi dan perdagangan. Manfaat ekonomi jangka panjang dari dukungan Iran kepada Armenia dapat mencakup peningkatan kerjasama dagang dan

investasi antara kedua negara. Selain itu, Armenia berfungsi sebagai rute penting bagi Iran untuk mencapai Kaukasus dan Eropa. Dukungan ini mungkin meningkatkan posisi ekonomi Iran di wilayah tersebut dan meningkatkan kekuatan negara tersebut.

PENUTUP

Konflik Nagorno-Karabakh merupakan salah satu konflik besar yang berada di wilayah enklave Nagorno-Karabakh dan memberikan dampak tidak langsung khususnya untuk negara yang bertetangga dengan wilayah konflik, yakni Iran pilihan Iran untuk mendukung Armenia sendiri sejalan dengan tujuannya yang ingin menghindari atau menekan rasa ancaman terhadap teritori wilayahnya. Aliansi yang terbentuk dengan Armenia memberikan probabilitas paling menguntungkan bagi Iran yang mana telah dijelaskan diatas. Hal ini juga didukung dengan kondisi hubungan Iran dan negara pendukung Azerbaijan yang kurang sehat. Sehingga, dengan beraliansi dengan Armenia, Iran tetap dapat mengontrol atau menekan konflik yang terjadi sehingga negaranya pun dapat menurunkan skala ancaman yang diterimanya. Keputusan ini tentunya dipengaruhi oleh besarnya dampak dari konflik yang malah seharusnya tidak melibatkan negaranya. Iran turut memiliki kepentingan untuk menjaga teritori wilayahnya dari konflik berkepanjangan serta mengendalikan aliran pengungsi, serta pengawasan dan keamanan wilayah perbatasan.

Daftar Pustaka

- Abdolla Ramezanzadeh. (1996). *Iran's Role as Mediator in the Nagorno-Karabakh Crisis* melalui <http://poli.vub.ac.be/publi/ContBorders/eng/ch0701.htm> diakses pada tanggal 28 oktober 2020
- Afrimadona dan Komeini. (2012). *Perspektif-perspektif Utama Dalam Kajian Strategis*, Jakarta: Fisip UPN

- Jakarta.
- Agustin, Dwina. (2020). *"Iran Siapkan Solusi Konflik Armenia-Azerbaijan"*. Diakses pada tanggal 12 juli 2020 melalui <https://www.republika.co.id/berita/qix1am382/iran-siapkan-solusi-konflik-armeniaazerbaijan>
- Barry Buzan. (1991). *"People, States and Fears, An Ageenda for International Security Studies in Post Cold War"*.
- Britannica (2023). *"Iran-Iraq War"*. Diakses pada tanggal 18 Mei 2023 melalui <https://www.britannica.com/event/Iran-Iraq-War>
- Endang, Sarah (2019). *"Kebijakan Aliansi Jepang – Amerika Serikat Dalam Merespon Uji Coba Senjata Nuklir Korea Utara Tahun 2016-2019"*. Universitas Lampung
- Eka, Fadhila. (2020). *"Dampak Konflik Armenia-Azerbaijan bagi Rezim Islam Iran"*. Diakses pada tanggal 13 juli 2020 melalui <https://www.matamatapolitik.com/news/dampak-konflik-armenia-azerbaijan-bagi-rezim-islam-iran-analisis>
- Francesco Caselli dan Wilbur John Coleman II, 2012, *On the theory of Ethnic Conflict*, London School of Economies: Duke University. Hal 3 Gray, C (1999). *Modern Strategy*. USA: Oxford University.
- Kamala, Nur (2017). *"Respon Jepang dalam Menghadapi Kebijakan Luar Negeri China "East China Sea Air Defense Identification Zone Tahun 2013" sebagai Upaya Legitimasi Kepemilikan Pulau Senkaku (Studi Kasus: Sengketa Pulau)*. Universitas Brawijaya.
- INDRAYANTHI, Luh Denia; KAWITRI RESEN, Putu Titah; KUMALA DEWI, Putu Ratih. *KEPENTINGAN UKRAINA MENERAPKAN KEBIJAKAN MORATORIUM EKSPOR KAYU MENTAH TAHUN 2015. DIKSHI (DISKUSI ILMIAH KOMUNITAS HUBUNGAN INTERNASIONAL)*, [S.l.], v. 1, n. 2, aug. 2020. ISSN 2828-1853.
- Laird, Melvin R. and Korb, Lawrence J. (1980). *The*
- N. Muryantika, P.R.K. Dewi, A.A.B.S.W. Nugraha *Problem of Military Readiness*, in Voith, M.R. *"Military Readiness"*. USA: Air University, United State of America.
- MAHADEWI, I. A. A Wulansari; DEWI, Putu Ratih Kumala; SURYA, A. A. Bagus. *KEPUTUSAN PAPUA NUGINI DALAM KERJASAMA BILATERAL PNG SOLUTION DENGAN AUSTRALIA. DIKSHI (DISKUSI ILMIAH KOMUNITAS HUBUNGAN INTERNASIONAL)*, [S.l.], v. 1, n. 03, dec. 2015. ISSN2828-1853
- Maulana, Victor. (2016). *"Iran Mulai Terkena Dampak Konflik Armenia-Azerbaijan"*. Diakses pada tanggal 5 Desember 2022 melalui <https://international.sindonews.com/berita/1098066/43/iran-mulai-terkena-dampak-konflik-armenia-azerbaijan>
- Margarita Tadevosyan, *"Nagorno-Karabakh Conflict : War, Humanitarian Challenge, and Peace Keeping"*, *Journal of Conflict Transformation: Caucasus Edition*, (Vol.3, Juni 2010): 1, http://caucasusedition.net/wp-content/uploads/2010/05/MargaritaTadevosyan_NK-Peacekeeping_Final_June-1-issue.pdf
- Nasrin Suleymanly, *"An Analysis Of The Nagorno-Karabakh Problem"*, Offset Co. Ltd Press (n.d): 87, http://ebooks.preslib.az./pdfbooks/enbooks/en-en_05092012_07.pdf
- Prof. Dr. Burhan D. Magenda. (2008). *"Penyiapan Pertahanan Negara Ditinjau Dari Strategi Ketahanan Nasional"*.
- Pogosyan, Benyamin. (2021). *"Armenia-Iran relation and their perspectives after the war 2020 Karabakh war"*. Diakses pada tanggal 6 Desember 2022 melalui <https://www.newgeopolitics.org/2021/05/25/armenia-iran-relations-and-their-perspectives-after-the-2020-karabakh-war/>
- Ratnasari, Eka. (2020). *"Perang Armenia-Azerbaijan Makin Rumit, Drone Israel Jatuh di Iran"*. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2021 melalui <https://www.matamatapolitik.com/news/perang-armenia-azerbaijan-makin-rumit-drone-israel-jatuh-di-iran-in-depth>

Republic of Azerbaijan, Ministry of Foreign Affairs.
Diakses pada tanggal 17 Mei 2023 melalui
<https://mfa.gov.az/en/category/asia-and-oceania/the-republic-of-iraq>

Waltz, K. (1979). *Theory Of International Politics*.
United States of America.

Waltz, Kenneth. *Theory of International Politics*.
Reading, MA: Addison-Wesley, 1979.

Waltz (1979) dan Walt (1987) Dalam Evelyn Goh.
(2005). Meeting The China Challenge: The U.S in
Southeast Asia Regional Security Strategies.
Washington: East West Center. Hal.3

Widiastuti, Desi. (2020). "Alasan Iran Berusaha Netral
dalam Konflik Nagorno-Karabakh, Cari Aman?".
Diakses pada tanggal 12 Juli 2020 melalui
<https://www.matamatapolitik.com/news/konflik-nagorno-karabakh-iran-berusaha-untuk-tetap-netral-analisis>

VERKO, Weinton; KUMALA DEWI, Putu Ratih;
SUSHANTI, Sukma. ANALISIS KEPUTUSAN
RUSIA DALAM MENERIMA TEKNOLOGI 5G
HUAWEI TECHNOLOGIES CO., LTD. PADA
TAHUN 2019. DIKSHI (DISKUSI ILMIAH
KOMUNITAS HUBUNGAN INTERNASIONAL),
[S.l.], v. 1, n. 02, apr. 2022. ISSN 2828-1853

